

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1978) di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1978) mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Menurut Brigham & Houston (2001) isyarat atau signal adalah suatu tindakanyang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimanamanajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Suganda (2018) menjelaskan bahwa teori sinyal digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Teori sinyal secara umum dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan kepada investor, bentuk sinyal yang disampaikan berupa sinyal positif maupun negatif. Informasi yang dimiliki perusahaan sangat penting bagi pihak eksternal karena informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Pihak eksternal membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat.

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Investor atau kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar (Brigham & Houston, 2001).

Menurut Mangani (dalam Amalia, 2020) dalam pasar keuangan yaitu pasar kredit, dimana peminjam lebih mengetahui risiko default (ketidakmampuan untuk melunasi pinjaman) dari dana pinjamannya daripada pemberi pinjaman. Hal tersebut muncul adanya asimetri informasi, sehingga perilaku pilihan merugikan

juga muncul. Pihak perbankan harus lebih teliti dan mampu membedakan antara peminjam yang “Jelek” dengan peminjam yang “Bagus”. Peminjam yang jelek akan berperilaku seolah olah dirinya peminjam yang bagus yang memiliki tingkat risiko default rendah, dengan mengajukan proposal yang menunjukkan aktivitas bisnis yang tampak prospektif dan menguntungkan. Pengumuman informasi berupa laporan keuangan dan analisa kondisi keuangan dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan menyatakan prospek yang baik dimasa mendatang, sehingga investor dan calon investor tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Adanya laporan keuangan yang dijadikan sinyal oleh perusahaan dapat dijadikan acuan pihak perbankan dalam memberikan pinjaman kredit, akan tetapi dalam hal ini pihak perbankan harus lebih berhati-hati karena tidak semua laporan keuangan dipaparkan sesuai kenyataan (Sudarmanto et al., 2021).

2.1.2 Fungsi Intermediasi

Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masa yang akan datang, merupakan pemahaman konsep likuiditas. Menurut Sudarmanto et al., (2021) pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban- kewajibannya yang harus segera dibayar. Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak liquid dengan sumber dana dengan jangka waktu lebih pendek. Indikator likuiditas antara lain dari besarnya cadangan sekunder (*secondary reserve*) untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang relatif kurang stabil, dan penyebaran sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari sisi kestabilan.

Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi assetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal.

Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan Fungsi Intermediasi (LDR) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Fungsi Intermediasi ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Yang dimasukkan dalam pos dana pihak ketiga antara lain:

1. Giro, yaitu semua simpanan dalam Rupiah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahan bukuan.
2. Deposito berjangka, yang masuk dalam pos ini adalah deposito berjangka, deposito asuransi dan deposito on call dalam rupiah yang penarikannya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara pihak ketiga dengan bank pelapor.
3. Sertifikat deposito, yaitu simpanan berjangka yang dikeluarkan oleh bank sebagai bukti simpanan yang dapat diperjualbelikan atau dipindah-tangankan kepada pihak ketiga lainnya.

4. Kewajiban jangka pendek lainnya, yang dimasukkan dalam pos ini adalah semua kewajiban pelapor kepada pihak ketiga bukan bank selain dari pos-pos di atas.
5. Menurut Muljono (1999), Fungsi Intermediasi menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank. Hal ini berarti menunjukkan tingkat likuiditas semakin kecil dan sebaliknya karena sumberdananya (deposit) yang dimiliki telah habis digunakan untuk membiayai *financing* portofolio kreditnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito.

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio Fungsi Intermediasi adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio Fungsi Intermediasi suatu bank berada pada angka dibawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio Fungsi Intermediasi 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika

rasio Fungsi Intermediasi bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik.

Semakin tinggi Fungsi Intermediasi menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah Fungsi Intermediasi menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio Fungsi Intermediasi bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif).

2.1.3 Kecukupan Modal

Kecukupan Modal memiliki peranan yang penting dalam kelangsungan lancarannya kinerja operasional sebuah bank (Siamat et al., 2005). Menurut Dendawijaya (2005). Kecukupan Modal merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko terutama risiko kredit. Sedangkan menurut Darmawi (2022), Kecukupan Modal merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Modal yang dimaksud adalah modal inti dan modal pelengkap, sedangkan ATMR merupakan aset tertimbang menurut risiko yang merupakan nilai total dari masing-masing aset bank bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko tersebut. Jadi Kecukupan Modal merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal dengan mempertimbangkan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko.

Menurut Darmawi (2022), tidak mudah bagi pihak bank untuk menentukan dengan tepat berapa modal yang cukup yang harus dimilikinya. Namun setidaknya bank harus memiliki modal minimum dan yang terpenting modal bank cukup untuk memenuhi fungsi dasarnya yaitu:

1. Membiayai organisasi dan operasi sebuah bank
2. Memberikan rasa perlindungan pada penabung dan kreditor lainnya
3. Memberikan rasa percaya pada para penabung dan pihak berwenang.

Dalam hal ini fungsi perlindunganlah yang paling penting. Dana modal harus mencukupi untuk menyerap kerugian dan menjamin keamanan dana para deposan. Fungsi utama perlindungan dianggap tidak hanya sebagai sumber pembayaran bagi deposan jika terjadi likuidasi, tetapi juga sebagai pendukung solvabilitas dengan memberikan penyangga dalam bentuk kelebihan aset, sehingga dengan demikian bank yang terancam kerugian masih dapat melanjutkan kegiatannya (Darmawi, 2022). Kecukupan Modal merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2005). Bank Indonesia menentukan tingkat penetapan kriteria penetapan peringkat permodalan sebagai berikut:

Table 2.1**Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan Kecukupan Modal (CAR)**

Peringkat	Predikat	Kriteria Indikator
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP/200

Berdasarkan Tabel 2.1 maka Bank Indonesia mewajibkan semua bank umum harus memenuhi kecukupan modal atau menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Nilai CAR minimal 8% maka dapat dikatakan bank tersebut dalam kondisi cukup sehat.

2.1.4 Manajemen Risiko

Penempatan dana pada kredit harus diperhatikan kualitasnya. Untuk memelihara kredit yang berkualitas perlu adanya Manajemen Risiko yang berpegang pada prinsip kehati-hatian bank, karena mengandung risiko (Taswan, 2010). Manajemen Risiko, menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 5 tahun 2003 adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian bank. Manajemen Risiko akan selalu melekat pada dunia perbankan, hal ini disebabkan karena faktor situasi lingkungan eksternal dan internal perkembangan kegiatan usaha perbankan yang semakin pesat. Manajemen risiko dalam suatu bank, menurut Peraturan Bank Indonesia, salah satunya adalah risiko kredit, yang didefinisikan: risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban.

Kualitas kredit didefinisikan sebagai manajemen risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Muljono, 1999). Manajemen risiko merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat yaitu kredit. Karena berbagai hal, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan. Manajemen risiko merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena makin besar piutang akan semakin besar risikonya (Riyanto, 2001).

Oleh karena itu perlu diantisipasi kemungkinan risiko yang mungkin timbul dalam rangka menjalankan usaha. Sehingga perusahaan perlu meminimalisir risiko-risiko yang mungkin terjadi dalam pengelolaan faktor produksi, sumber dana dan sumber daya yang lain. Pengukuran risiko sangat berhubungan dengan pengukuran return, hal ini disebabkan karena bank menghadapi risiko yang mungkin timbul dalam rangka mendapatkan suatu return tertentu. Menurut Hempel (dalam Kamila, 2018), terdapat empat kategori yang dijadikan dasar dalam pengukuran risiko usaha bank, yaitu: *liquidity risk*; *interest rate risk*; *kredit risk*; dan *capital risk*.

Seperti halnya perusahaan pada umumnya, bisnis perbankan juga dihadapkan pada berbagai risiko, salah satu risiko tersebut adalah risiko kredit. Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah rasio Manajemen Resiko (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa

kemampuan manajemen risiko dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio Manajemen Risiko ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi kecil. Manajemen risiko (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil manajemen risiko maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai manajemen risiko (NPL) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

2.1.5 Efisiensi Operasional

Efisiensi Operasional adalah rasio perbandingan antara total biaya atau beban operasional dengan total pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat Efisiensi Operasional, berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Amara S, 2017). Efisiensi Operasional telah menjadi salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sector perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini.

Bank yang nilai Efisiensi Operasionalnya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50-75% sesuai dengan ketentuan bank Indonesia.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia NO. 6/23/DPNP tanggal 23 Mei 2004, kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai BOPO yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Table 2.2

Peringkat Bank Berdasarkan Rasio Efisiensi Operasional (BOPO)

Peringkat	Predikat	Kriteria Indikator
1	Sangat Sehat	50-75%
2	Sehat	76-93%
3	Cukup Sehat	94-96%
4	Kurang Sehat	96-100%
5	Tidak Sehat	>100%

Sumber: SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Pada bank, biaya atau beban operasional umumnya terdiri dari biaya bunga (beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito), biaya administrasi, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan sebagainya. Sedangkan, pendapatan operasional bank umumnya terdiri dari pendapatan bunga (diperoleh dari pembayaran angsuran kredit dari masyarakat, komisi dan sebagainya). Biaya atau beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi *loan to deposit ratio*, yang dapat diringkas pada Tabel 2.3 sebagai berikut:

Table 2.3
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yusuf dan Adriansyah (2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) Bank Umum Di Indonesia	Secara parsial CAR, SIZE, KAP, BOPO berpengaruh signifikan terhadap LDR. Sedangkan PDN berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR. variabel
2.	Amara (2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Loan To Deposit Ratio</i> Pada Bank Campuran Konvensional Di Indonesia Periode 2010-2015	CAR menunjukkan hasil negatif tidak signifikan terhadap LDR. Variabel NIM dan Suku Bunga BI berpengaruh positif signifikan terhadap LDR. Variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Variabel NPL menunjukkan hasil positif tidak signifikan terhadap LDR.
3.	Kartini dan Nuranisa (2018)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Likuiditas Yang Diukur Dengan	Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh signifikan terhadap <i>loan to deposit ratio</i> (LDR), sedangkan <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), dan <i>Operating Expenses to Operating Income</i> (BOPO) tidak

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Loan to Deposit Ratio</i> Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia	mempengaruhi <i>Loan to Deposit Raio</i> (LDR)
4.	Timpaulu et al., (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fungsi Intermediasi (<i>Loan To Deposit Ratio</i>) Bank Sulut-Gotahun 2002.I - 2017.IV	ROA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap LDR Bank Sulut-Go sedangkan faktor-faktor CAR, NIM dan NPL mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap LDR Bank Sulut-Go.
5.	Musa et al., (2019)	Analisis CAR, NPL, NIM, ROA terhadap LDR Pada PT. Bank BUMN (Persero) Di Indonesia	NIM menunjukkan pengaruh signifikan terhadap LDR. Variabel NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Variabel CAR dan ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap LDR.
6.	Sofyan (2019)	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan ROA Terhadap LDR (Studi pada BPR di Kabupaten Provinsi Jawa Barat Pada Semester I 2016)	Secara parsial variabel CAR tidak berpengaruh terhadap LDR. Variabel NPL berpengaruh sebesar -07,33 persen terhadap LDR. Variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap LDR. Variabel ROA berpengaruh sebesar -16,70 persen terhadap LDR.
7.	Wijaya dan Anthony (2020)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Loan To Deposit Ratio</i> (Studi Pada 10 Bank Terbesar Di Indonesia)	CAR, SIZE, KAP, BOPO berpengaruh signifikan terhadap LDR. Sedangkan PDN berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR.
8.	Hanifatussa'dyah (2020)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM),	<i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas bank (LDR). <i>Non Performing Loan</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Terhadap <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR)	bank (LDR). <i>Net Interest Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas bank (LDR).
9.	Kotijah (2020)	Pengaruh CAR, DPK, Dan BOPO Terhadap LDR Pada Bank Umum di Indonesia Periode 2014-2018	CAR tidak berpengaruh terhadap LDR, DPK tidak berpengaruh terhadap LDR, BOPO berpengaruh positif terhadap LDR.

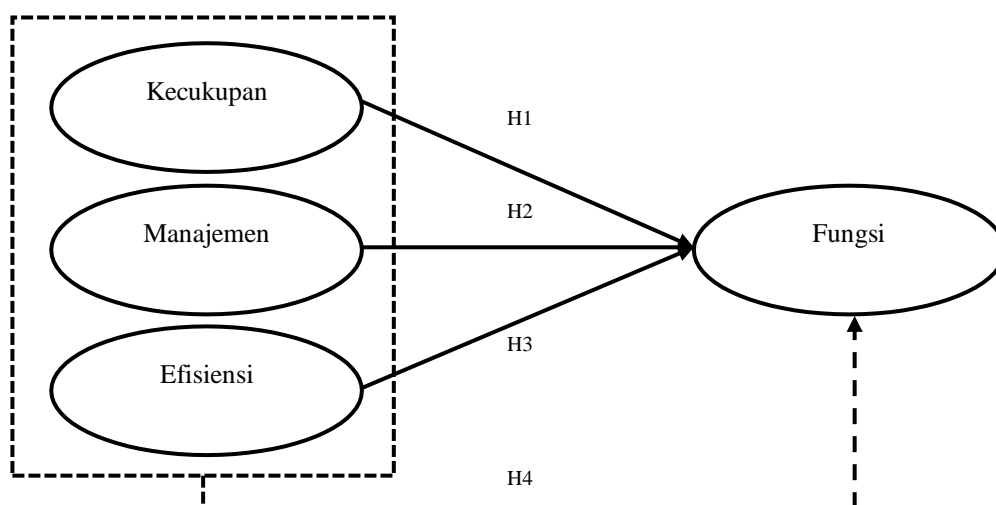
Sumber: Data sekunder diolah, 2022

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:




Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Dikembangkan dalam penelitian ini, 2022

Keterangan:

-  : *Observed Variable*
 : Pengaruh Parsial
 : Lingkup Pengaruh Simultan

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Fungsi Intermediasi

Kecukupan Modal (CAR) merupakan rasio permodalan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana bank dapat menyediakan dana untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh aktiva bank yang mengandung risiko. Semakin tinggi Kecukupan modal maka semakin tinggi kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian dana sehingga kelebihan modal yang dimiliki dapat disalurkan ke dalam bentuk kredit dan akan dapat meningkatkan Fungsi Intermediasi (LDR).

Teori yang mendukung adanya pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen adalah *signalling theory* atau teori sinyal. Teori tersebut menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan informasi kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi dan investor selalu memasukkan faktor informasi yang tersedia dalam keputusan mereka sehingga terefleksi pada harga saham yang mereka transaksikan. Meningkatnya rasio Kecukupan Modal akan menjadi *Good News* yang mempengaruhi kepercayaan investor pada perusahaan. Kecukupan Modal yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam mengelola modalnya untuk mendapatkan laba. Kepercayaan tersebut dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap meningkatnya fungsi intermediasi.

Penelitian yang dilakukan Kartini dan Nuranisa (2018) dan penelitian Hanifatussa'dyah (2020) yang menyatakan Kecukupan Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap Fungsi Intermediasi. Artinya semakin tinggi jumlah modal yang

dimiliki suatu perusahaan akan menurunkan kemampuan bank dalam implementasi fungsi intermediasi.

H1: Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif terhadap Fungsi Intermediasi (LDR).

2.4.2 Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Fungsi Intermediasi

Menurut Dendawijaya (2005) konsep Manajemen Resiko atau kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria kredit kurang lancar, macet, dan diragukan. Rasio Manajemen Resiko ini digunakan bank untuk mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Semakin tinggi manajemen risiko akan mendorong penurunan jumlah kredit yang disalurkan karena jumlah kredit bermasalah yang semakin besar mengakibatkan bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, sehingga berpengaruh terhadap kurang berjalannya fungsi intermediasi yang dilakukan bank. Menurut Dendawijaya (2005) dampak dari kredit bermasalah adalah bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank, padahal besaran modal sangat mempengaruhi ekspansi kredit (Sofyan, 2019).

Menurut Brigham dan Hosuton (2001), *signalling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen resiko pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut

mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Tingginya Manajemen Risiko yang diukur dengan NPL maka akan memberikan dampak pada penurunan fungsi intermediasinya.

Musa et al., (2019) dan Sofyan (2019) yang menyatakan bahwa Manajemen Risiko memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Fungsi Intermediasi. Rasio Manajemen Risiko yang semakin tinggi menunjukkan bahwa risiko bank akan tinggi dan akan menurunkan modal perusahaan serta meningkatkan penyaluran dana dalam bentuk kredit.

H2: Manajemen Risiko (NPL) berpengaruh negatif terhadap Fungsi Intermediasi (LDR)

2.4.3 Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Fungsi Intermediasi

Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Manajer perusahaan akan memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas. Informasi diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Tingginya efisiensi operasi yang diukur dengan BOPO akan maka akan memberikan dampak pada penurunan fungsi intermediasinya.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Adriansyah (2017), Amara (2017) dan Wijaya dan Anthony (2020) yang menyatakan bahwa Efisiensi Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap Fungsi Intermediasi. Apabila manajemen tidak dapat mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya maka akan timbulnya biaya operasional yang tinggi, dan bank akan mengalami kesulitan dalam menangani masalah kewajiban kepada deposan.

H3: Efisiensi Operasional berpengaruh negatif terhadap Fungsi Intermediasi

2.4.4 Pengaruh Kecukupan Modal, Manajemen Risiko dan Efisiensi Operasional Terhadap Fungsi Intermediasi

Aktivitas transaksi melalui perbankan di era saat ini sudah semakin meluas. Kehadiran kantor-kantor cabang pembantu/kas bank baik pemerintah dan swasta ataupun bank umum, syariah dan BPR semakin luas menjangkau masyarakat yang bukan hanya di perkotaan tetapi juga mulai masuk ke pedesaan. Apalagi dengan konsep jaringan *e-channel* yang dikembangkan oleh beberapa bank pemerintah, semuanya ini memberikan kemudahan masyarakat untuk berhubungan dengan aktivitas transaksi perbankan.

Di Indonesia, peranan bank sebagai lembaga intermediasi terlihat pada Undang- Undang Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan pasal 1 ayat 2, yang disebutkan bahwa “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan (kredit) dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Timpaulu et al.,

(2018) intermediasi merupakan kegiatan perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Manajemen Risiko (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Pengertian lainnya, manajemen risiko adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas.

Menurut Amalia (2020) fungsi intermediasi yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dipengaruhi secara signifikan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR); *Non Performing Loan* (NPL), dan *Operating Expenses to Operating Income* (BOPO).

H4: kecukupan modal, manajemen risiko dan efisiensi operasi berpengaruh positif secara simultan terhadap Fungsi Intermediasi.

2.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR).

H2: Manajemen Risiko (NPL) berpengaruh negative terhadap Fungsi Intermediasi (LDR)

H3: Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Fungsi Intermediasi (LDR)

H4: Kecukupan Modal, Manajemen Risiko dan Efisiensi Operasi berpengaruh secara simultan terhadap Fungsi Intermediasi (LDR).